

KONSTRUKSI SOSIAL AJARAN NYELENEH PADA MASYARAKAT SAMIN DI DUSUN JEPANG KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO JAWA TIMUR

Annisa¹⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini²⁾, I Gst.Ngr. Agung Krisna Aditya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : niannisa0@gmail.com¹, kebayantini@gmail.com², krisnaditya25@unud.ac.id³,

ABSTRACT

The Samin community is a society that adheres to the teachings of Saminism which was initiated by Samin Surosentiko. The Samin community has teachings that are considered odd by outsiders. This study aims to explain social construction and changes in teachings that are considered eccentric in the Samin community in the Jepang Hamlet, Margomulyo District, Bojonegoro Regency. The theoretical basis used in this research is Peter L. Berger's theory of social construction. the eccentric teachings of the Samin community are the result of Samin Surosentiko's externalization to fight against the invaders The construction of eccentric teachings on the Samin community in the Jepang Hamlet of has not been legitimized since knowing the independence of Indonesia in 1965. The teachings of Samin that are still carried out by the Samin community in the Jepang Hamlet are the teachings of kebatinan/morality.

Keywords: *eccentric teachings, social construction, changes in the Samin community.*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Samin merupakan sebutan bagi masyarakat penganut ajaran Saminisme, ajaran ini berasal dari tokoh bernama Samin Surosentiko. Ajaran Samin hadir sebagai reaksi perlawanan terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap pribumi. Masyarakat Samin terkenal dengan nama *sedulur sikep*, Samin sendiri memiliki arti *sami sami amin*. Masyarakat Samin berasal dari Kabupaten Blora yang merupakan tempat tinggal Samin Surosentiko.

Keistimewaan masyarakat Samin terletak pada ajarannya. Ajaran Samin di Bojonegoro ditetapkan sebagai warisan budaya tak berbentuk oleh Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur

pada tahun 2020. Pada masyarakat Samin terdapat ajaran yang dianggap *nyeleneh* oleh masyarakat luar. masyarakat Samin menciptakan ajaran *nyeleneh* sebagai strategi perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Istilah *nyeleneh* berasal dari bahasa Jawa yang artinya tidak umum atau berbeda dengan yang lain. Ajaran *nyeleneh* bisa diartikan sebagai ajaran perlawanan yang dilakukan masyarakat Samin dengan cara yang tidak umum, adapun bentuk-bentuk ajaran yang dianggap *nyeleneh* oleh masyarakat luar yaitu: menolak membayar pajak, tidak kooperatif, tertutup, menggunakan bahasa kasar bahkan sampai pura-pura gila.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian pada konstruksi ajaran Samin, khususnya ajaran

nyeleneh masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penciptaan ajaran *nyeleneh* dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Peneliti juga ingin menunjukkan proses perubahan yang terjadi pada ajaran *nyeleneh* masyarakat Samin serta cara masyarakat Samin dalam mengkonstruksi perubahan tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada penelitian ini terdapat tiga hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai suatu bahan perbandingan bagi peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Deden Faturrohmah (2003) dengan judul *Hubungan Pemerintah dengan Komunitas Samin* dalam bentuk buku kumpulan artikel. Artikel ini menjelaskan perubahan pada masyarakat Samin dalam memandang pemerintah, yang dibagi menjadi dua periode yaitu periode penjajahan dan periode kemerdekaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro (2019) yang berjudul *Samin Kajian Linguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan* dalam bentuk buku. Dalam buku ini menjelaskan bahasa yang digunakan masyarakat Samin dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis ranah sosial dalam pergeseran bahasa Jawa dalam masyarakat Samin. Pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Samin disebabkan

oleh perubahan penutur, mitra tutur, situasi tuturan dan tujuan tuturan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Rizal Arif Fitria (2019) yang berjudul *Perkawinan Adat Suku Samin Analisa Sosiologi Hukum di Bojonegoro* dalam bentuk Tesis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perkawinan masyarakat Samin di Bojonegoro terdapat beberapa perubahan. Salah satu faktor perubahan dalam proses perkawinan masyarakat Samin yaitu mensingkongisasi antara tradisi dengan agama Islam dan negara.

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka mengkaji konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction Of Reality :A Treatise In The Sociology Of Knowledge* tahun 1990.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memandang bahwa kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif. Kenyataan objektifkenyataan di luar individu sedangkan kenyataan subjektif sebagai fakta yang dialami individu. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang bekerja secara dialektik.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode secara kualitatif serta jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa

Timur. Jenis data yang peneliti gunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif sebagai pendukung. Sedangkan sumber data yang peneliti gunakan adalah data sekunder dan data primer.

Informan dalam penelitian ini terdapat informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Instrumen dalam penelitian ini yaitu Peneliti sendiri serta alat-alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASA

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan Kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah perhutanan dan pertanian. Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai kota minyak, pengolahan minyak sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda dengan pengolahan tradisional. Pengolahan minyak di Bojonegoro saat ini dikelola oleh PT ExxonMobil Cepu Limited, perusahaan minyak terbesar dari Amerika Serikat. Tambang minyak di Bojonegoro sebagai penyuplai minyak terbesar kedua di Indonesia

Kabupaten Bojonegoro terbagi atas 28 Kecamatan salah satunya Kecamatan Margomulyo. Penelitian ini mengkaji masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini berjumlah sekitar 44 KK atau 200 orang.

4.2 KONSTRUKSI SOSIAL AJARAN NYELENEH PADA MASYARAKAT SAMIN

Penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial untuk menunjukkan dan menjelaskan proses perubahan ajaran atau sikap masyarakat Samin khususnya yang dianggap *nyeleneh* oleh masyarakat luar melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi dari generasi ke generasi.

Eksternalisasi adalah proses dimana manusia kreatif menciptakan dunia sosial. Melalui proses eksternalisasi aktor yaitu Samin Surosentiko menciptakan ajaran *nyeleneh* dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Ajaran yang dianggap *nyeleneh* ini oleh masyarakat luar merupakan bentuk perlawanan masyarakat Samin dalam menghadapi penjajahan. Samin Surosentiko melancarkan aksi perlawanan terhadap pemerintahan Belanda pada tahun 1900-an Samin Surosentiko mengambil inisiatif untuk tidak melawan secara fisik dan terbuka karena hanya mendatangkan kekalahan mengingat secara jumlah dan persenjataan mereka sudah kalah.

Perlawanan yang diciptakan oleh Samin Surosentiko banyak mendapatkan

respon negatif tidak hanya datang dari kolonial Belanda tetapi juga masyarakat luar dan menyebabkan masyarakat Samin mendapatkan cap *nyeleneh* dan tidak kooperatif. Perlawanan masyarakat Samin walaupun dicemooh pada masanya tapi sekarang mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai pihak seperti Dr. Soetomo. Dr. Soetomo merupakan pendiri organisasi Budi Utomo mengagumi sosok Samin Surosentiko dan mengapresiasi gerakan Samin, selain itu Pramoedya Ananta Toer juga mengapresiasi gerakan Samin. Beberapa bentuk ajaran yang dianggap nyeleneh oleh masyarakat luar diantaranya: menggunakan bahasa yang kasar, tidak mau bersekolah, membuat kesalahan-kesalahan ketika mendapatkan perintah dari Kolonial Belanda dan lain-lain.

Hilangnya tatanan lama dan diganti dengan tatanan yang baru merupakan sifat dari realitas sosial, realitas diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya berlangsung secara terus menerus (Berger, 2013:71). Proses eksternalisasi tidak terjadi sekali tapi berkali-kali sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konteks masyarakat Samin realitas juga diproduksi oleh aktor-aktor yang berpengaruh untuk mencapai keseimbangan baru. Realitas masyarakat Samin khususnya di Dusun Jepang pada masa penjajahan berbeda dengan realitas setelah Indonesia merdeka karena ada peran aktor yang memproduksi realitas.

Surokarto Kamindin merupakan aktor yang memproduksi realitas pada masyarakat Samin di Dusun Jepang pada generasi ketiga. Surokarto Kamindin

awalnya menyebarkan ajaran Samin di daerah Tapelan Bojonegoro. Surokarto Kamindin menciptakan sebuah realitas baru yaitu menghilangkan ajaran perlawanan termasuk didalamnya ajaran *nyeleneh*, hal tersebut untuk mencapai keseimbangan baru memasuki masa Indonesia merdeka. Surokarto Kamindin disisi lain tetap menyerukan agar masyarakat Samin menjalankan dan mempertahankan ajaran kebatinan sebagai pedoman kehidupan. Surokarto Kamindin membimbing masyarakat Samin terutama terkait bagaimana masyarakat Samin bersikap setelah Indonesia merdeka termasuk memberikan pemahaman tentang membayar pajak pada pemerintah yang sah. Adapun sikap-sikap yang dianggap *nyeleneh* pada masyarakat luar itu hanya berlaku pada masa penjajahan dan sudah tidak berlaku setelah Indonesia merdeka.

Persahabatan antara Soekarno dengan Surokarto Kamindin dibenarkan oleh cucu Soekarno yaitu Puti Guntur Soekarno dalam kunjungannya pada tahun 2018. Puti menyatakan bahwa masyarakat Samin dulu yaitu Surokarto Kamindin berkunjung ke kakek (Soekarno) sekarang giliran saya yang berkunjung ke kediaman masyarakat Samin. Puti juga menyatakan bahwa antara Soekarno dengan Surokarto Kamindin merupakan sahabat perjuangan tapi dengan tempat yang berbeda, kunjungan puti disambut dengan hangat oleh masyarakat Samin di kediaman Harjo Kardi.

Objektifikasi merupakan momen kedua dalam momen dialektik, objektifikasi terjadi ketika hasil eksternalisasi dilegitimasi dan mengalami pelembagaan.

Objektifikasi berarti bahwa lembaga-lembaga yang sudah memperoleh bentuk yang jelas, yang dialami sebagai suatu yang berada diatas dan diluar individu-individu (Berger.2013: 79). Konteks ajaran Samin khususnya sikap yang dianggap *nyeleh* oleh masyarakat luar mengalami objektifikasi, ketika ide Samin Surosentiko dalam melakukan perlawanan dengan cara yang *nyeleneh* dilegitimasi bahkan ditiru oleh pengikutnya. Sikap yang dianggap *nyeleneh* tidak hanya digunakan masyarakat Samin di Blora saja tapi Samin di berbagai wilayah dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial mulai dari Pati, Rembang dan Bojonegoro.

Realitas baru yang hadir dalam kehidupan masyarakat Samin di Dusun Jepang pada masa kemerdekaan Indonesia yaitu masyarakat yang hidup normal berdampingan dengan masyarakat lain, masyarakat yang taat akan pemerintahan yang sah, masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dengan tetap menjalankan ajaran moralita atau kebatinannya. Harjo Kardi selaku penerus pemimpin Samin generasi ke-empat di Dusun Jepang tidak bosan-bosannya memberikan nasehat kepada masyarakat Samin untuk menjalankan ajaran moralitas yang diturunkan oleh leluhur mereka.

Internalisasi merupakan momen ketiga proses dialektik dalam teori konstruksi sosial Peter L Berger. Internalisasi sebagai pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna (Berger.2013:177). Sosialisasi

menjadi perantara internalisasi ke dalam kesadaran individu atas struktur-struktur dunia sosial yang diobjektifikasi. Ajaran perlawanan, *nyeleneh* dan kebatinan merupakan realitas objektif yang menjadi realitas subjektif bagi masyarakat Samin. Masyarakat Samin memasukkan nilai-nilai ajaran baik perlawanan, *nyeleneh* maupun kebatinan menjadi sebuah realitas subjektif. Kemerdekaan Indonesia menjadi momen perubahan pada sikap masyarakat Samin khususnya terkait sikap perlawanan dan *nyeleneh*. Realitas perlawanan dan ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin setelah Indonesia merdeka tidak mendapatkan tempat, ditinggalkan karena sudah tidak menjadi suatu realitas yang dilegitimasi. Wujud realitas yang tergambar setelah momen kemerdekaan yaitu masyarakat Samin yang patuh dan tunduk pada pemerintah yang sah, hidup normal dengan masyarakat lain serta memegang teguh ajaran kebatinan maupun moralitas.

Realitas masyarakat Samin memegang teguh ajaran kebatinan masih bertahan hingga saat ini. Gelombang modernisasi membawa banyak perubahan pada masyarakat Samin mulai dari infrastruktur, teknologi, pendidikan dan lain-lain. Walaupun begitu masyarakat Samin masih mempertahankan ajaran moralitas atau kebatinan. Hal tersebut tidak lepas oleh kesadaran masyarakat Samin untuk tetap menjalankan ajaran tersebut. Berlangsungnya sosialisasi menjadi perantara proses internalisasi ke dalam kesadaran individu atas struktur-struktur dunia sosial yang di objektifikasi (Berger, 2013: 90).

Adapun proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat Samin diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan rutin yang mereka miliki seperti: Arisan Jum'at legi, Arisan Sapi, Kumpulan gamelan. Pada sela-sela kegiatan diatas, mbah Harjo Kardi selalu memberikan *wejangan* kepada masyarakat Samin terutama terkait ajaran Pandom Urip. Proses sosialisasi ajaran kebatinan khususnya *pandom urip* terlihat bagaimana ajaran kebatinan diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui Harjo Kardi maupun orang tua kepada anaknya secara turun temurun. Tahap internalisasi ajaran *pandom urip* menjadi realitas subjektif bagi masyarakat Samin.

4.3. BENTUK-BENTUK PERUBAHAN AJARAN NYELENEH PADA MASYARAKAT SAMIN

Perubahan merupakan fenomena yang ada di masyarakat manapun bahkan tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Konsep dasar mengenai perubahan sosial yaitu menyangkut tiga hal yaitu pertama adanya perbedaan atau perubahan pada objek yang diteliti, yang kedua studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda dan terakhir objek yang menjadi fokus penelitian harus objek yang sama (Martono, 2012:2). Penelitian penulis mengkaji ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin karena objek penelitian mengalami perubahan dari kurung waktu yang berbeda. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin sedikit banyak mempengaruhi ajarannya. Terutama ajaran yang dianggap *nyeleneh* karena dirasa

sudah tidak sesuai pada zamannya. Bentuk perubahan pada masyarakat Samin dapat kita lihat dari beberapa aspek seperti bidang politik, pendidikan maupun sikap masyarakat Samin.

4.3.1. BIDANG POLITIK

Masyarakat Samin terkenal dengan sikap skeptis terhadap dunia politik. Sikap sketisme masyarakat Samin terhadap dunia politik tidak lain karena pengalaman mereka terhadap sistem politik yang pernah mereka rasakan terutama pada masa Pemerintahan Kolonial Sikap politik yang ditunjukkan Pemerintah Kolonial Belanda tidak mencerminkan adanya keadilan yangmana yang kecil dan lemah selalu kalah. Keamanan, kekayaan dan ketentraman hidup hanya bisa dinikmati oleh para pejabat negara dan aristokrat Jawa. Nilai pajak yang selalu mengalami kenaikan yang membuat banyak petani mengalami kesulitan, bahkan penarikan pajak sudah dilakukan sebelum masa panen tiba. Latar belakang sistem politik ini membuat masyarakat Samin tidak menoleransi bahkan cenderung melakukan perlawanan. Adapun bentuk perlawanan masyarakat Samin yaitu mulai dari tidak mau membayar pajak sampai tidak mau melakukan perintah-perintah aparat yang diberikan kepadanya. Dinamika kehidupan masyarakat Samin sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pemerintah yang diterapkan, karena pada dasarnya masyarakat Samin hadir sebagai reaksi perlawanan terhadap sistem Pemerintah Kolonial Belanda.

Realitas masyarakat Samin dalam partisipasi politik mengalami perubahan

dari waktu ke waktu. Perubahan kontras masyarakat Samin di Dusun Jepang terhadap partisipasi politik terjadi pada masa kepemimpinan Hardjo Kardi selaku generasi ke-empat Samin. Hardjo Kardi merupakan sosok ketua adat masyarakat Samin di Dusun Jepang yang dikenal dengan sikap keterbukaannya. Harjo Kardi dinobatkan sebagai bapak pembangunan di Dusun Jepang karena banyak program seperti membangun sekolah, bendungan dan masjid tidak luput dari perannya. Perubahan sikap masyarakat Samin dalam bidang politik salah satunya ditunjukkan dalam partisipasi politik. Perubahan signifikan pada masyarakat Samin terjadi pada tahun 2019 yaitu masyarakat Samin mulai aktif mendukung pesta demokrasi. Masyarakat Samin sangat antusias mengikuti pemilihan umum, bahkan masyarakat Samin mengusung *hashtag Samin no golput*.

4.3.2. BIDANG PENDIDIKAN

Masyarakat Samin pada zaman penjajahan menolak untuk bersekolah karena dirasa semua sistem yang diciptakan oleh Belanda membawa kerugian bagi masyarakat sehingga membuat mereka menolak semuanya sistem yang Belanda buat termasuk sistem pendidikan. Sistem pendidikan baru berjalan setelah masyarakat Samin mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka. Keterlambatan masyarakat Samin di Dusun Jepang dalam mengetahui kemerdekaan Indonesia membuat beberapa aspek di masyarakat Samin tertinggal dengan masyarakat yang lain. Masyarakat Samin baru mengetahui

kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1963, setelah kedatangan Surokarto Kamidin menemui Soekarno. Dunia pendidikan formal pada masyarakat Samin baru pada tahun 1967, dimana sistem pendidikannya dilaksanakan di rumah dan mendatangkan guru sukuan/honorer. Sekitar tahun 1973 Harjo Kardi mengajak masyarakat setempat untuk bergotong royong membangun sekolah.

Kesadaran akan pendidikan formal menjadi salah satu faktor pendorong perubahan pada masyarakat Samin. Saat ini beberapa masyarakat Samin bahkan menyekolahkan anaknya di luar daerah maupun sampai ke jenjang perguruan tinggi. Meningkatnya pendidikan masyarakat Samin juga berpengaruh dengan mata pencarian. Masyarakat Samin dulu dikenal sebagai kelompok tani, saat ini banyak dari masyarakat Samin yang bekerja diluar bidang pertanian seperti PNS, TNI, pegawai pemerintahan desa dan lain-lain.

4.3.3. SIKAP MASYARAKAT SAMIN

Sekilas kita tidak bisa membedakan antara masyarakat Samin dengan masyarakat lain karena masyarakat Samin sudah membaaur dengan masyarakat sekitar dalam waktu yang lama. Perbedaan masyarakat Samin dengan masyarakat yang lain terletak pada ajaran moralitas dan kebatinan yang Samin pegang sampai saat ini. masyarakat Samin adalah masyarakat yang mengutamakan gotong royongan dan saling membantu. Masyarakat Samin masih memegang teguh sikap gotong royongan dan saling membantu ditengah individualis kehidupan moderen. Kesadaran kolektif

masyarakat Samin tinggi, karena masyarakat Samin beranggapan *sampean aku sedulur* (aku kamu saudara), sesama saudara sudah semestinya saling menolong.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai konstruksi sosial pada ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupate Bojonegoro, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya:

Pertama, berubahnya konstruksi sosial ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupate Bojonegoro karena adanya momen kemerdekaan Indonesia, untuk mencapai keseimbangan baru masyarakat Samin meninggalkan beberapa ajarannya salah satunya ajaran *nyeleneh*. Istilah *nyeleneh* sebenarnya merupakan anggapan masyarakat non Samin terhadap perilaku masyarakat Samin. Perubahan ajaran *nyeleneh* masyarakat Samin melalui ketiga momen dialektis secara terus menerus. Momen pertama yaitu eksternalisasi, awal mula adanya ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin diciptakan oleh Samin Surosentiko sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Momen kedua objektivasi, sikap perlawanan dengan cara-cara yang *nyeleneh* dianggap efektif dan mendapatkan legitimasi pengikut Samin. Momen ketiga internalisasi, dimana masyarakat Samin mengadopsi nilai-nilai ajaran *nyeleneh* dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Realitas masyarakat Samin dengan ajaran *nyeleneh* tidak relevan lagi pada masa kemerdekaan Indonesia, sehingga ajaran ini mulai ditinggalkan hal ini diserukan oleh Surokarto Kamidin selaku pemimpin adat Samin generasi ketiga di Dusun Jepang. Masyarakat Samin memproduksi realitas baru setelah kemerdekaan Indonesia yaitu masyarakat yang memegang ajaran moralitas, masyarakat yang patuh pada pemerintahan yang sah dan masyarakat Samin yang terbuka terhadap perubahan dan tergambar sampai saat ini.

Kedua, bentuk-bentuk perubahan ajaran *nyeleneh* pada masyarakat Samin penulis jelaskan dengan sikap yang tergambar masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini. Perubahan yang dibahas meliputi tiga bidang yaitu pendidikan, politik dan sikap masyarakat Samin. Kesadaran pendidikan masyarakat Samin saat ini cukup tinggi bahkan beberapa masyarakat Samin menempuh jenjang perkuliahan. Sikap masyarakat Samin pada bidang politik yaitu masyarakat yang patuh dan tunduh pada pemerintahan yang sah. Masyarakat Samin juga menolak politik uang dan menjadi tim sukses calon pemimpin karena bersimpangan dengan ajaran moralitas yaitu kejujuran dan keadilan. Masyarakat Samin dikenal dengan kesadaran kolektifnya tinggi, terbukti dengan sikap gotong royong dan saling membantu yang masih dijalankan sampai saat ini seperti ketika membangun rumah dan hajatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Ba'asyin, Anis Sholeh & Muhammad Anis.2014. *Samin Mistisisme petani di tengah pergolakan*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.

Berger, L Peter. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES

Martono, Nanang.2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmoderen dan Poskolonial*.Jakarta: RajaGrafindo

Jurnal

Kirom, S. (2020). Sejarah Masyarakat Samin 1890-1919: Perspektif Wilhelm Dilthey. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8 (2) :159-72).

Widyarsono. (1998). Gerakan Samin Perlawanan Tanpa Kekerasan. *Jurnal UNISIA*, 11 (36).